

**ANALISIS PENGARUH KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS DAN
EFEKTIVITAS KINERJA KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL*
DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**



Nama : Asti Wulandari

No. Mahasiswa : 08312228

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2012

**ANALISIS PENGARUH KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS DAN
EFEKTIVITAS KINERJA KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL*
DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi**

Pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Asti Wulandari

No. Mahasiswa : 08312228

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

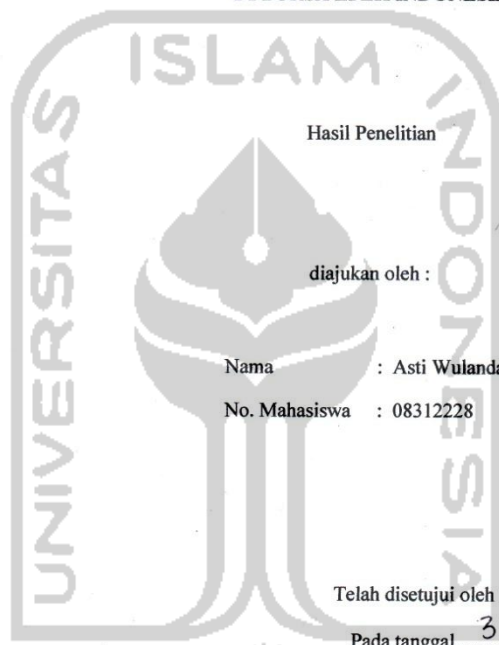
Yogyakarta, 21 Februari 2012

Penyusun



(Asti Wulandari)

**ANALISIS PENGARUH KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS DAN
EFEKTIVITAS KINERJA KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL*
DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**



Hasil Penelitian

diajukan oleh :

Nama : Asti Wulandari

No. Mahasiswa : 08312228

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal... 3 Februari 2012

Dosen Pembimbing

Dra. Prapti Antarwiyati, M.Si, Ak.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

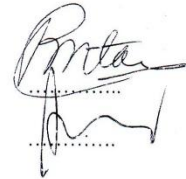
**Analisis Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris dan Efektivitas Kinerja
Komite Audit Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan
Manufaktur di Bursa Efek Indonesia**

**Disusun Oleh: ASTI WULANDARI
Nomor Mahasiswa: 08312228**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 16 Maret 2012

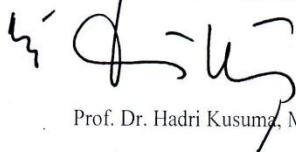
Penguji/Pemb. Skripsi : Dra. Prapti Antarwiyati, M.Si, Ak

Penguji : Dra. Abriyani Puspaningsih, M.Si, Ak



الرِّبْعَةُ الْاِسْتِاْرَاتِيَّةُ
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

MOTTO

- "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah nasibnya sendiri" (**Q.S. Ar-Ra'd : 13**)
- Pahlawan bukanlah orang yang berani menetakkan pedangnya ke pundak lawan, tetapi pahlawan sebenarnya ialah orang yang sanggup menguasai dirinya dikala ia marah. (**Nabi Muhammad Saw**)
- Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh. (**Confusius**)
- Bagian terbaik dari hidup seseorang adalah perbuatan-perbuatan baiknya dan kasihnya yang tidak diketahui orang lain. (**William Wordsworth**)
- Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh. (**Andrew Jackson**)
- Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah. (**Thomas Alva Edison**)

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK :

♥ Allah SWT

♥ Ayah dan Ibu tercinta

*”Ya Allah ampunilah dosa-dosa kedua orangtuaku dan sayangilah mereka
sebagaimana mereka menyayangiku di waktu aku kecil”*

♥ Saudara dan Sahabatku

♥ Fakultas Ekonomi UII



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik penulisan skripsi ini dengan judul **“Analisis Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris dan Efektivitas Kinerja Komite Audit Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang harus disusun oleh mahasiswa sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Prapti Antarwiyati, M.Si, Ak., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan waktu untuk membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Sigit Handoyo, SE, M.Bus selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Seluruh dosen dan asisten dosen Fakultas Ekonomi UII, khususnya yang telah berbagi ilmu dan bantuan yang telah diberikan.

5. Bapak dan Ibu tercinta, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil, kepercayaan, kesabaran, perhatian, pengorbanan, serta do'a dan kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis.
6. Adik perempuanku satu – satunya Anita yang telah memberikan semangat dan dukungan bagi penulis agar segera menyelesaikan *study*.
7. Sahabat terbaikku Novi dan Elma yang selalu ada disampingku disetiap suka dan duka *it's a precious time to be spent with all of u gals!!!!*
8. Teman – teman seperjuangan Akuntansi UII Angkatan 2008, khususnya Reni, Apri, Wawan, Rohmat, dan Ikhsan.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu melancarkan jalannya proses penulisan ini, semoga segala kebijakan menyatu dalam keikhlasan dengan mengharap ridho Allah SWT dan semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis sangat mengharapkan atas masukan saran dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, Maret 2012

Penulis

Asti Wulandari

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
Abstrak	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORITIK	
2.1 <i>Financial Distress</i>	11

2.1.1 Pengertian <i>Finacial Distress</i>	11
2.1.2 Penyebab <i>Financial Distress</i>	14
2.1.3 Dampak <i>Financial Distress</i>	15
2.2 Dewan Komisaris.....	16
2.2.1. Pengertian Dewan Komisaris.....	16
2.2.2. Tugas Dewan Komisaris.....	17
2.2.3. Persyaratan Dewan Komisaris.....	17
2.2.4. Pengangkatan dan Pemberhentian Dewan Komisaris.....	18
2.2.5. Keanggotaan Dewan Komisaris.....	19
2.2.6. Komposisi Dewan Komisaris.....	19
2.2.7. Komisaris Independen.....	20
2.2.7.1. Tanggung Jawab Komisaris Independen.....	20
2.2.7.2. Tugas Komisaris Independen.....	20
2.2.7.3. Wewenang Komisaris Independen.....	21
2.2.7.4. Kriteria dan Ketentuan Komisaris Independen.....	21
2.2.7.5. Jumlah Komisaris Independen.....	22
2.3 Komite Audit	22
2.3.1. Struktur Komite Audit.....	23
2.3.2. Peran dan Tanggung Jawab Komite Audit.....	26
2.3.3. Efektivitas Kinerja Komite Audit.....	28
2.3.3.1. Independensi Komite Audit.....	29

2.3.3.2. Ukuran Komite Audit.....	30
2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu	31
2.5 Model Penelitian	33
2.6 Perumusan Hipotesis	34
2.6.1. Komposisi Dewan Komisaris Terhadap <i>Financial Distress</i>	34
2.6.2. Independensi Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i>	35
2.6.3. Ukuran Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i>	36
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Populasi dan Penentuan Sampel Penelitian.....	38
3.2 Data dan Sumber Data	39
3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel.....	40
3.3.1 Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>).....	40
3.3.2 Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>).....	41
3.3.2.1. Komposisi Dewan Komisaris Independen.....	42
3.3.2.2. Independensi Komite Audit.....	42
3.3.2.3. Ukuran Komite Audit.....	43
3.4 Metode Analisis Data	43
3.4.1 Statistik Deskriptif.....	43
3.4.2 Uji Hipotesis.....	43
 BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Data	48

4.2 Analisis Data	49
4.2.1 Analisis Data Deskriptif	49
4.2.2 Analisis Regresi Logistik	51
4.2.2.1. Uji Kelayakan Model (<i>Goodness Of Fit Test</i>).....	51
4.2.2.2. Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Fit Model Test</i>).....	52
4.2.2.2.1. <i>Chi Square Test</i> (X^2).....	52
4.2.2.2.2. <i>Cox and Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke's R Square</i>	54
4.2.2.2.3. Matriks Klasifikasi.....	55
4.2.2.3. Pengujian Hipotesis.....	56
4.3 Pembahasan	58
4.3.1. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Terhadap <i>Financial Distress</i> ..	58
4.3.2. Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i> ..	59
4.3.3. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i>	60
4.4. Rekapitulasi Hasil Uji.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Keterbatasan Penelitian	63
5.3 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria	48
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	49
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	52
Tabel 4.4 Hasil <i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>	53
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Cox and Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke's R Square</i>	54
Tabel 4.6 Tabel Klasifikasi	55
Tabel 4.7 Hasil Pengujian Hipotesis	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian 34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel.....	68
Lampiran 2 Tabulasi Data Penelitian.....	70
Lampiran 3 Hasil Output SPSS 17 (Statistik Deskriptif)	76
Lampiran 4 Hasil Output SPSS 17 (Regresi Logistik)	77

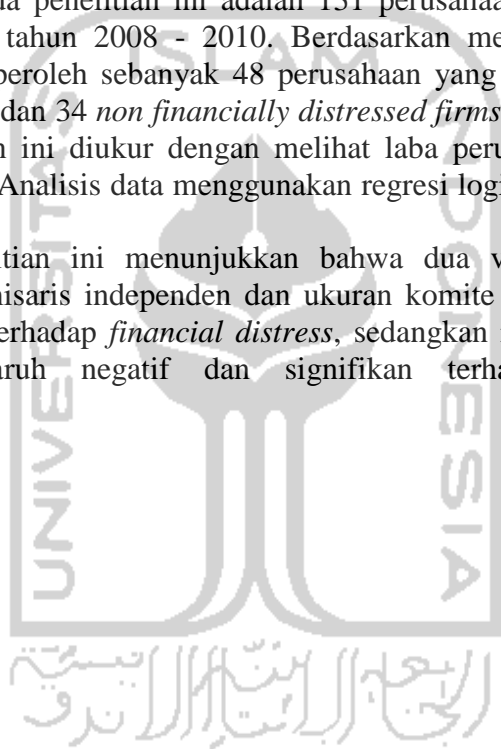


ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komposisi dewan komisaris dan efektivitas kinerja komite audit terhadap kesulitan keuangan. Komposisi dewan komisaris diukur menggunakan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah seluruh dewan komisaris di dalam jajaran dewan komisaris suatu perusahaan manufaktur, sedangkan efektivitas kinerja komite audit diukur menggunakan independensi komite audit dan ukuran komite audit.

Populasi pada penelitian ini adalah 131 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 - 2010. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 48 perusahaan yang terdiri dari 13 *financially distressed firms* dan 34 *non financially distressed firms*. Kriteria *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan melihat laba perusahaan selama dua tahun berturut - turut. Analisis data menggunakan regresi logistik dengan bantuan SPSS 17.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua variabel independen yaitu keberadaan komisaris independen dan ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan independensi komite audit tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perusahaan yang sehat merupakan dambaan setiap perusahaan untuk mencapai kesuksesan dan mampu memenangkan persaingan dengan perusahaan – perusahaan lain. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang mampu mengoptimalkan dan mengefektifkan fungsi – fungsinya dengan baik. Kesehatan perusahaan akan mencerminkan kemampuan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha yang telah dicapai, kewajiban yang harus dilunasi, dan potensi kebangkrutan yang akan terjadi. Di sisi lain, masalah keuangan yang dihadapi perusahaan jika dibiarkan berlarut – larut dapat mengakibatkan kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman, penggabungan usaha, atau sebaliknya ada yang menutup usahanya.

Menurut Brigham dan Daves (2003) dalam Tifani (2009), *financial difficulties* terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan – kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan

Perusahaan yang terus menerus mengalami masalah keuangan dan tidak segera melakukan perbaikan dalam diri manajemennya mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kegagalan. Porter (1991) dalam Tifani (2009) menyatakan bahwa kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan kemungkinan disebabkan oleh strategi yang diterapkan perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut. Kegagalan berbagai perusahaan di seluruh dunia dalam mencapai tujuan yang diharapkan, atau bahkan untuk dapat bertahan dalam usaha, selalu dikaitkan dengan pasar modal internasional, pemakai laporan keuangan, profesi akuntansi, dan kelemahan struktur *corporate governance* yang diterapkan perusahaan.

(*Forum Corporate Governance in Indonesia, 2002*) menyatakan bahwa *Corporate Governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak – hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Masalah *corporate governance* sering dikaitkan dengan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Berbagai skandal kasus korporasi dunia pada perusahaan berskala besar seperti Enron, Xerox, WorldCom, dan Dubai World (2009) mengindikasikan bahwa kegagalan bisnis perusahaan tersebut akibat tata kelola perusahaan yang buruk. Kasus kesulitan keuangan di Indonesia banyak dialami oleh perusahaan sejak krisis financial pada tahun

1997. Kelemahan dalam *corporate governance* merupakan salah satu sumber utama kerawanan ekonomi yang menyebabkan memburuknya perekonomian negara – negara di Asia (termasuk Indonesia) pada tahun 1997 dan 1998 (Husnan, 2001). Skandal kasus PT Kimia Farma, Bank Lippo, PT Indofarma, Bank Century, dan PT Taxmaco merupakan contoh dari lemahnya penerapan *good corporate governance* di Indonesia.

Dalam menciptakan dan mengefektifkan tata kelola perusahaan yang baik agar meminimalisir kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, dewan komisaris dan komite audit merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan dalam melakukan pengendalian internal. Bapepam dan Bursa Efek Indonesia mengatur tentang perlunya posisi komisaris independen, komite audit, dan *corporate secretary* dalam perusahaan untuk turut mendorong pelaksanaan GCG oleh perusahaan di Indonesia. Keberadaan dewan komisaris dan komite audit telah diatur dalam Surat Edaran Bursa Efek Jakarta tahun 2004. Khususnya untuk dewan komisaris telah diatur terlebih dahulu dalam Undang – Undang No. 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas.

Terkait dengan keberadaan dewan komisaris yang akan diuji pengaruhnya terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur adalah komposisi dewan komisaris independen terhadap jumlah seluruh dewan komisaris, sedangkan komponen komite audit yang akan diuji adalah efektifitas kinerja komite audit yang dapat diukur melalui karakteristik – karakteristik yang dimiliki adalah ukuran dan independensi yang dimiliki

oleh komite audit. Melalui komposisi dewan komisaris yang tepat dan karakteristik komite audit yang baik diharapkan akan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kesulitan keuangan (*financial distress*).

(Rahmawati,2008) menyatakan bahwa Indonesia menggunakan sistem *two tier board system* dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik, dimana dalam sistem ini setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta diwajibkan untuk memiliki dua dewan, dewan direksi dan dewan komisaris. Dewan direksi adalah pihak yang menjalankan manajemen dalam perusahaan, sementara dewan komisaris adalah pihak yang mengawasi jalannya tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen, dalam hal ini adalah dewan direksi.

Dalam struktur korporasi yang mempunyai dua dewan, menurut definisinya maka semua komisaris bersifat independen. Mereka tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan dan diharapkan mampu melaksanakan tugasnya secara independen, semata-mata untuk kepentingan perusahaan, terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan pihak lainnya. Namun kenyataannya banyak komisaris di perusahaan Indonesia tidak melaksanakan fungsi kontrolnya terhadap direksi dengan baik. Salah satu sebabnya adalah banyak perusahaan di Indonesia meskipun telah *listed* di bursa, masih dikendalikan oleh pemegang saham pengendali. Sehingga diperlukan komisaris independen yang mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih independen, objektif, dan menempatkan kesetaraan (*fairness*) sebagai prinsip

utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan stakeholder lainnya. Peran komisaris independen diharapkan mampu mendorong diterapkannya prinsip dan praktek *corporate governance*, khususnya berkaitan dengan pengaruhnya terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia

Bapepam melalui surat edaran No. SE-03/PM/2000 merekomendasikan perusahaan publik untuk membentuk komite audit. Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independen untuk meningkatkan kualitas kinerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan. Komite audit lebih lanjut diatur dalam Kep-339/BEJ/07-2001 yang mengharuskan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki komite audit. Tujuan dan manfaat dibentuknya komite audit adalah untuk melaksanakan pengawasan independen atas proses penyusunan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal, memberikan pengawasan independen atas proses pengelolaan risiko dan kontrol, serta melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* yang baik penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan.

Tifani Vota Anggarini pada tahun 2009 melakukan penelitian yang menganalisis hubungan karakteristik komite audit terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan adalah 148 perusahaan yang terdiri dari 74

financially distressed firms dan 74 *non financially distressed firms* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada 148 perusahaan yang terdiri dari 74 *financially distressed firms* dan 74 *non financially distressed firms* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008 menunjukkan hasil bahwa karakteristik yang dimiliki komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian Tifani memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahan antara lain adalah keberadaan komite audit yang diterapkan di perusahaan publik meskipun telah menjadi peraturan Bapepam, tetapi masih ada beberapa perusahaan yang belum mengimplementasikannya sehingga jumlah sampel pada tiap tahun berbeda dan hanya menggunakan indikator karakteristik komite audit terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Berdasarkan keterbatasan dan kelemahan penelitian yang dilakukan Tifani tersebut, penelitian dalam skripsi ini akan mereplikasi dan menyempurnakannya dengan menambah variabel komposisi dewan komisaris yang akan diuji kaitannya dengan *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia apakah mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* dan seberapa besar pengaruhnya terhadap perusahaan. Komposisi dewan komisaris, khususnya komisaris independen

ditambahkan sebagai salah satu variabel dalam skripsi ini dikarenakan komisaris independen merupakan salah satu mekanisme GCG selain komite audit dan komisaris independen berkedudukan diatas komite audit sekaligus pembentuk komite audit, sehingga dimungkinkan ada keterkaitan peran antara komisaris independen dan komite audit dalam kaitannya dengan *financial distress* suatu perusahaan. Selain itu akan dilakukan pembaharuan data untuk lebih menerangkan kondisi perusahaan pada tahun 2008 – 2010, karena meskipun ketentuan Bapepam tentang pembentukan komite audit diwajibkan pada tahun 2004 namun keberadaan komite audit pada sebagian besar perusahaan di Bursa Efek Indonesia secara konsisten baru berjalan pada awal tahun 2006.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS DAN EFEKTIFITAS KINERJA KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian – uraian latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah komposisi dewan komisaris independen yang tinggi berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur?

2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur.
2. Mengetahui pengaruh efektifitas kinerja komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Pihak regulator, dalam hal ini BAPEPAM dan Bursa Efek Indonesia, yaitu memberikan bukti empiris akan keefektifan peraturan yang telah diterbitkannya mengenai keberadaan dewan komisaris dan komite audit agar lebih ditingkatkan penerapannya agar lebih efektif.
2. Bagi manajemen, yaitu memberikan input atau masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh komposisi dewan komisaris dan komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, sehingga dapat mengoptimalkan fungsi mereka dalam mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* yang terjadi dalam internal perusahaan.

3. Bagi pengguna informasi laporan keuangan, seperti investor, pemberi pinjaman, regulator, auditor, dan masyarakat pelaku pasar selaku *stakeholders* dari perusahaan publik, yaitu menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi yang relevan dengan informasi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan – perusahaan manufaktur.
4. Bagi peneliti lain, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam mengkaji masalah yang sama sehingga segala kekurangan yang ada pada penelitian ini dapat diperbaiki dan disempurnakan.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Bab ini memuat teori – teori yang menjadi dasar pemecahan masalah yang dihadapi antara lain *financial distress*, komposisi dewan komisaris, dan komite audit, tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, model penelitian, dan perumusan hipotesis penelitian yang akan diuji.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan membahas populasi dan penentuan sampel penelitian, data dan sumber data, definisi dan pengukuran variabel penelitian, metode

analisis data yang terdiri analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik, dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai deskripsi data, hasil analisis data, serta pembahasan dari analisis data mengenai hubungan antara komposisi dewan komisaris dan efektivitas kinerja komite audit dengan *financial distress*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran-saran bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 *Financial Distress*

2.1.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress (kesulitan keuangan) dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy* (Brigham dan Gapenski, 1997). Berikut ini adalah penjelasannya :

1. *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capitalnya*. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat asset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2. *Bussiness failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian para kreditur.

3. *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo.

4. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Insolvent in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena pada umumnya hal ini adalah tanda *economic failure* dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang – undang (Brigham dan Gapenski, 1997)

Definisi kesulitan keuangan menurut Peraturan Pencatatan Saham Shanghai Stock Exchange (SHSE) dan Shenzhen Stock Exchange (SZSE) artikel 9.2.1 tahun 2001 dalam (Tifani, 2009) adalah situasi keuangan yang tidak normal. Suatu perusahaan berada dalam situasi yang tidak normal bila perusahaan tersebut menghadapi salah satu dari situasi – situasi berikut ini, yaitu : laba bersih selama dua tahun terakhir negatif, nilai saham bersih kurang dari *face value* saham dalam tahun terakhir, auditor memberi opini *adverse* atau *disclaimer* pada laporan keuangan tahun terakhir, nilai kepemilikan ekuitas yang diakui auditor dan departemen terkait kurang dari

nilai modal yang tercatat pada tahun terakhir, dan situasi tidak normal lain berdasarkan *China Securities Regulation Comissions (CSRC)*, atau SHSE dan SZSE.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampuan, dan aset tetap, serta peningkatan persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat. Di samping itu, kesulitan keuangan dapat juga dilihat dari melemahnya kondisi keuangan, kreditur yang mulai mengambil tindakan, pemasok yang mungkin tidak mengirim bahan baku secara kredit, dan pembayaran deviden yang terganggu.

Dalam penelitian terdahulu, seperti dikutip oleh Tifani (2009), untuk melakukan pengujian apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat ditentukan dengan berbagai cara, seperti :

- Lau (1987) dan Hill *et al.* (1996) *financial distress* dilihat dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden
- Asquith, Gertner, dan Scharfstein (1994) melakukan pengukuran *financial distress* menggunakan *interest coverage ratio* untuk mendefinisikan *financial distress*.
- Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mendefinisikan *financial distress* jika selama dua tahun terakhir perusahaan mengalami laba bersih negatif.
- John, Lang dan Netter (1992) mendefinisikan *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas.

2.1.2 Penyebab *Financial Distress*

Wruck (1990) dalam Whittaker (1999) mengatakan bahwa kesulitan keuangan terjadi akibat *economic distress*, penurunan dalam industri perusahaan, dan manajemen yang buruk. Manajemen yang buruk didefinisikan sebagai kecenderungan penurunan persentase pendapatan operasi perusahaan terhadap pendapatan operasi dalam lima tahun terakhir. Penyebab kegagalan perusahaan lain yang dikemukakan para pakar adalah : tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan, akibatnya perusahaan kekurangan uang untuk membayar gaji, membeli bahan baku, dan membayar hutang (Mackey, 1983); hutang yang berlebihan, kualitas manajemen rendah, dan pegawai yang tidak jujur (Kaplan, 1993); modal tidak mencukupi, piutang lapuk, rugi bersih, aliran kas tidak mencukupi, kerugian karena tuntutan undang – undang, manajer tidak berpengalaman, manajer tidak pandai, manajer kredit yang tidak baik, lokasi yang tidak sesuai, persaingan yang ketat, penentuan harga yang tidak tepat, biaya penjualan yang tinggi (Fejerstein, 1996); serta kegagalan mengurus modal kerja (Robbie, Wright, dan Ennew, 1993).

Studi kasus menunjukkan bahwa *financial difficulties* biasanya terjadi karena serangkaian kesalahan pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan – kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen. Sinyal – sinyal

potensi kesulitan keuangan biasanya nampak jelas melalui analisa rasio sebelum perusahaan benar – benar gagal.

Kesulitan juga terjadi karena kelalaian manajemen. Contohnya ketika manajemen lama PT. Indofarma, Tbk membeli alat – alat kesehatan yang ketinggalan zaman sehingga tidak dapat dijual dan akhirnya dihapusbukukan.

Aksi menaikkan nilai atau *mark-up* atas jaminan hutang juga menimbulkan masalah kesulitan, terutama pada proses *asset settlement* dan *cash settlement* oleh bank. Nilai jaminan lebih kecil dari nilai hutangnya. Hal ini terjadi pada Grup Humpuss. Bahkan ada yang sama sekali tidak memiliki jaminan atas hutang – hutangnya, seperti Grup Bakri yang kesulitan membayar kewajibannya yang berjumlah Rp. 4,926 triliun kepada BPPN.

2.1.3 Dampak *Financial Distress*

Kerugian utama perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang lebih tinggi adalah peningkatan risiko kesulitan keuangan, dan akhirnya likuidasi. Hal ini mungkin mempunyai pengaruh merugikan bagi pemilik ekuitas dan hutang. Akibat kesulitan keuangan adalah sebagai berikut :

- Risiko biaya kesulitan keuangan mempunyai dampak negatif terhadap nilai perusahaan yang meng*offset* nilai pembebasan pajak (*tax relief*) atas peningkatan *level* hutang.
- Jika manajer perusahaan tetap mencoba menghindari likuidasi ketika mengalami kesulitan, hubungan dengan supplier, pelanggan, pekerja, dan kreditor tetap menjadi tidak baik.

- Supplier penyedia barang dan jasa secara kredit mungkin lebih berhati – hati, atau bahkan menghentikan pasokan.
- Situasi kesulitan keuangan mungkin juga membuat pekerja kurang termotivasi karena mereka merasa gelisah dalam bekerja dan prospek untuk maju sangat sedikit. Staf terbaik akan bersiap pindah posisi ke perusahaan yang lebih aman.
- Bank dan pemberi pinjaman lain akan cenderung lebih berhati – hati dan melihat dengan *prejudiced eye* atas pinjaman lanjutan yang diajukan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

2.2 Dewan Komisaris

2.2.1 Pengertian Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan terhadap perseroan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Posisi komisaris dan direksi sering ditemui pada perusahaan di Eropa (misalnya di Jerman dan Belanda), dan Indonesia. Sedangkan di Amerika Serikat dan United Kingdom yang dikenal adalah posisi *non executive director* dan *executive director*. Ini terjadi karena Eropa dan Indonesia menganut *two-tier system*, sedangkan Amerika Serikat dan United Kingdom, serta Belgia, Prancis, dan Italia menganut *one-tier system*.

Di Indonesia, keperluan akan adanya direksi dan komisaris diatur dalam Undang – Undang RI Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (UUPT). Berdasarkan UUPT, suatu perusahaan adalah suatu badan hukum

tersendiri dengan direksi dan komisaris yang mewakili perusahaan (*Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2003*).

2.2.2 Tugas Dewan Komisaris

Tugas dewan komisaris adalah melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Tugas pengawasan dan nasihat itu dilaksanakan oleh dewan komisaris berdasarkan anggaran dasar perseroan. Pengawasan oleh dewan komisaris meliputi baik pengawasan atas kebijakan direksi dalam melakukan pengurusan perseroan terbatas, serta jalannya pengurusan tersebut secara umum – baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan. Pengawasan dan nasihat yang dilakukan dewan komisaris harus bertujuan untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan.

2.2.3 Persyaratan Dewan Komisaris

Syarat menjadi anggota dewan komisaris adalah cakap melakukan perbuatan hukum. Selain syarat umum tersebut, secara khusus calon anggota dewan komisaris tidak dapat diangkat menjadi anggota dewan komisaris apabila dalam waktu 5 tahun sebelum pengangkatannya pernah dinyatakan pailit, atau menjadi anggota direksi atau anggota dewan komisaris yang dinyatakan bersalah karena menyebabkan suatu perseroan pailit, atau dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan keuangan negara atau yang berkaitan dengan sektor keuangan

2.2.4 Pengangkatan dan Pemberhentian Dewan Komisaris

Pengangkatan anggota dewan komisaris dilakukan oleh RUPS. Untuk pertama kalinya (pada saat pendirian Perseroan), pengangkatan anggota dewan komisaris dilakukan oleh pendiri dalam akta pendirian perseroan. Anggota dewan komisaris diangkat untuk jangka waktu tertentu dan setelahnya dapat diangkat kembali. Anggaran Dasar Perseroan dapat mengatur tentang tata cara pengangkatan, penggantian, dan pemberhentian anggota dewan komisaris serta dapat juga mengatur tentang pencalonannya. Dalam hal terjadi pengangkatan, penggantian, dan pemberhentian anggota dewan komisaris, Direksi wajib memberitahukan perubahan tersebut kepada Menteri Hukum dan HAM agar dicatat dalam daftar perseroan. Pemberitahuan itu dilakukan dalam jangka waktu paling lambat 30 hari terhitung sejak tanggal keputusan RUPS. Jika pemberitahuan tersebut tidak dilakukan, Menteri dapat menolak setiap pemberitahuan tentang perubahan susunan dewan komisaris selanjutnya yang disampaikan kepada Menteri oleh direksi. Ketentuan mengenai besarnya gaji atau honorarium dan tunjangan bagi anggota dewan komisaris ditetapkan oleh RUPS.

Ketentuan mengenai pemberhentian anggota dewan komisaris mengikuti tata cara yang berlaku bagi pemberhentian anggota direksi. Pemberhentian anggota dewan komisaris dapat dilakukan sewaktu-waktu berdasarkan keputusan RUPS dengan menyebutkan alasannya. Keputusan pemberhentian itu diambil setelah anggota dewan komisaris diberi kesempatan untuk membela diri dalam RUPS. Pemberian kesempatan untuk membela diri itu

tidak diperlukan dalam hal anggota dewan komisaris yang akan diberhentikan tidak keberatan atas pemberhentian tersebut.

2.2.5 Keanggotaan Dewan Komisaris

Jumlah anggota dewan komisaris seperti juga direksi, bisa terdiri dari satu orang anggota atau bisa juga lebih. Dewan komisaris yang terdiri lebih dari satu orang anggota bersifat “majelis”, dan setiap anggota dewan komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan berdasarkan keputusan dewan komisaris. Perseroan yang kegiatan usahanya menghimpun dan mengelola dana masyarakat, menerbitkan surat pengakuan utang serta Perseroan Terbuka (Tbk.) wajib mempunyai paling sedikit dua orang anggota dewan komisaris, dimana seorang diantaranya diangkat sebagai komisaris utama (*president commissioner*).

Hal lain yang perlu dipertimbangkan ketika memilih anggota dewan komisaris, yang terkait dengan masalah komposisi dewan komisaris adalah adanya komisaris independen. Komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham (mayoritas) dan benar – benar menempatkan kepentingannya di atas kepentingan lainnya.

2.2.6 Komposisi Dewan Komisaris

Komposisi merupakan kombinasi karakteristik yang diinginkan dari anggota dewan komisaris. Ada tiga karakteristik utama yang diperhatikan dalam melihat komposisi dewan komisaris, yaitu : kesenioran (atau kejunioran) dari anggota dewan komisaris, jenis keahlian yang dimiliki, dan

komisaris independen versus komisaris non – independen. Komposisi dewan komisaris juga ditentukan oleh ragam keahlian yang diinginkan dalam dewan komisaris. Walaupun pada umumnya bidang keuangan selalu diutamakan, bidang – bidang lain yang terkait dengan bidang keuangan perusahaan perlu juga terwakili oleh dewan komisaris.

2.2.7 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan kompetensi yang memadai, bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif dan independen dengan berpedoman pada prinsip – prinsip *good corporate governance* yaitu : *fairness* (keadilan), *transparency* (transparansi), *accountability* (akuntabilitas), dan *responsibility* (pertanggungjawaban).

2.2.7.1 Tanggung Jawab Komisaris Independen

Komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

2.2.7.2 Tugas Komisaris Independen

Tugas komisaris independen antara lain :

- Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan.
- Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholders* yang lain.
- Diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil.
- Kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku.
- Menjamin akuntabilitas organ perseroan.

2.2.7.3 Wewenang Komisaris Independen

- Komisaris independen mengetuai komite audit dan komite nominasi.
- Komisaris independen berdasarkan pertimbangan yang rasional dan kehati-hatian berhak menyampaikan pendapat yang berbeda dengan anggota dewan komisaris lainnya yang wajib dicatat dalam Berita Acara Rapat Dewan Komisaris dan pendapat yang berbeda yang bersifat material, wajib dimasukkan dalam laporan tahunan.

2.2.7.4 Kriteria dan Ketentuan Komisaris Independen

Komisaris independen diangkat berdasarkan kriteria dan ketentuan yang berlaku, sebagai berikut :

- Berasal dari luar perusahaan publik yang bersangkutan.
- Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan, komisaris, direksi atau pemegang saham utama perusahaan itu.
- Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan usaha perusahaan.

- Tidak memiliki saham, baik langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan.
- Tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan yang bersangkutan.
- Memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.

2.2.7.5 Jumlah Komisaris Independen

Berdasarkan keputusan Direktur Bursa Efek Jakarta (Kep-339/BEJ/07-2001), komisaris independen berjumlah sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang – kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari seluruh anggota komisaris.

2.3 Komite Audit

Pada umumnya dewan komisaris membentuk komite-komite dibawahnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan peraturan perundangan yang berlaku untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggungjawab dan wewenangnya secara efektif. Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris tersebut adalah komite audit, komite kebijakan risiko, komite remunerasi dan nominasi, komite kebijakan *corporate governance* (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Namun, menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam No:KEP-339/BEJ/2001, yang sifatnya wajib dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek hanya komite audit.

Bursa Efek Jakarta (BEJ) menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat

dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan (Keputusan Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000).

Keberadaan komite audit pada perusahaan publik di Indonesia secara resmi dimulai sejak bulan Juni 2000 yang ditandai dengan keluarnya Keputusan Direksi BEJ No: Ke-315/BEJ/06/2000 perihal: Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A: Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa. Pada bagian ini dinyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) wajib memiliki komisaris independen, komite audit, sekretaris perusahaan, keterbukaan, dan standar laporan keuangan per sektor. Pembentukan komite audit dilakukan dengan dasar UU No.19 tahun 2003 pasal 70, yang dijabarkan lebih lanjut dalam keputusan Bapepam No.29 tahun 2004 pasal 2. Pembentukan tersebut berkaitan dengan *review* sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektifitas fungsi audit.

2.3.1 Struktur Komite Audit

Struktur komite audit di tiap negara tidak sama. Di Indonesia, struktur komite audit diatur dalam Kep. Men. 117/2002 untuk perusahaan BUMN dan untuk perusahaan publik diatur dalam Keputusan BEJ dan Keputusan BAPEPAM yang relevan. Ketentuan mengenai struktur komite audit

menurut Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah sebagai berikut :

1. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham.
2. Anggota komite audit yang merupakan komisaris independen bertindak sebagai ketua komite audit. Dalam hal ini, komisaris independen yang menjadi anggota komite audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai ketua komite audit.

Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 perihal keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa :

1. Jumlah anggota komite audit sekurang – kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk ketua komite audit.
2. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris hanya sebanyak 1 (satu) orang. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris tersebut harus merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus menjadi ketua komite audit.
3. Anggota lainnya dari komite audit adalah berasal dari pihak eksternal yang independen.

Dalam rekomendasi yang dibentuk oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2002) adalah penting bahwa perusahaan harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh setiap anggota komite

auditnya. Hal ini disebabkan karakteristik komite akan berpengaruh pada peran komite audit dalam pemberian bantuan kepada dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya tentang pengendalian internal dan pelaporan keuangan dan manajemen.

Adapun persyaratan keanggotaan komite audit sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004 adalah sebagai berikut :

1. Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.
2. Salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan
3. Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan.
4. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya.
5. Bukan merupakan orang dari kantor akuntan publik, kantor konsultan hukum, atau pihak lain yang memberikan jasa audit, jasa non-audit, atau jasa konsultasi lain kepada perusahaan dalam enam bulan terakhir.
6. Bukan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan perusahaan dalam waktu enam bulan terakhir.

7. Tidak memiliki saham baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan.
8. Tidak memiliki hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertikal dengan komisaris, direksi atau pemegang saham utama perusahaan.
9. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan.

2.3.2 Peran dan Tanggung Jawab Komite Audit

Peran komite audit adalah untuk mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris dalam hal terciptanya mekanisme pengawasan (FCGI, 2002). Komite audit memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris.

Tanggung jawab komite audit mencakup pada tiga bidang (Surya dan Yustiavandana, 2006) yaitu:

1. Laporan Keuangan (*Financial Reporting*)

Tanggung jawab komite audit di bidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang.

2. Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)

Tanggung jawab komite audit dalam bidang tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

3. Pengawasan Perusahaan (*Corporate Control*)

Komite audit bertanggung jawab untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

Peran dan tanggung jawab komite audit dituangkan dalam *audit committee charter*. *Audit committee charter* atau piagam komite audit merupakan dokumen formal sebagai bentuk wujud komitmen komisaris dan dewan direksi dalam usaha menciptakan kondisi pengawasan yang baik dalam perusahaan. Piagam komite audit yang telah disahkan akan menjadi acuan anggota komite audit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Piagam komite audit disosialisasikan kepada seluruh pihak terkait untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan perusahaan. Piagam komite audit akan membantu anggota baru dalam melakukan orientasi sebagai komite audit dan berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menunjukkan komitmen komisaris dan dewan direksi terhadap efektivitas *corporate governance*, pengendalian internal, *risk assessment*, dan pengelolaan

perusahaan secara keseluruhan (FCGI, 2002). Ada delapan komponen *audit committee charter* yang dipakai sebagai masukan pembuatan *audit committee charter* di BUMN dan perusahaan publik di Indonesia. Delapan komponen tersebut (Alijoyo, 2003 seperti dikutip Tifani, 2009) adalah:

1. Tujuan umum dan otoritas komite audit (*overall objectives and authority*)
2. Peran dan tanggungjawab komite audit (*roles and responsibilities*)
3. Fungsi dari pihak-pihak terkait dengan komite audit (*function of respective parties*)
4. Struktur komite audit (*structure*)
5. Syarat-syarat keanggotaan (*membership requirements*)
6. Rapat-rapat komite audit (*meetings*)
7. Pelaporan komite audit (*reporting*)
8. Kinerja komite audit (*performing*)

2.3.3 Efektivitas Kinerja Komite Audit

Efektivitas kinerja komite audit dapat diartikan sebagai suatu tolok ukur keberhasilan komite audit dalam melaksanakan tugas – tugasnya. Dezoort *et al.* (2002) dalam Tifani (2009) berpendapat bahwa komite audit yang efektif ditentukan dua hal, yaitu sisi input merupakan komposisi kualifikasi, kewenangan dan jumlah sumber daya, serta dari sisi proses yaitu harus memiliki etos kerja yang tinggi. Dari input dan proses tersebut diharapkan komite audit dapat bekerja efektif sehingga mampu menghasilkan output berupa laporan keuangan, pengendalian internal dan manajemen risiko yang bisa dipercaya.

Kalbers & Fogarty (1993) telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komite audit. Hasil penelitian yang dimuat di *Auditing A Journal of Practice & Theory* berjudul “*Audit Committee Effectiveness : An Empirical Investigation of the Contribution of Power*”, antara lain mengungkapkan bahwa terdapat 3 (tiga) faktor yang dominan yang berpengaruh terhadap keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugasnya, yaitu :

1. Kewenangan formal dan tertulis bagi komite audit.
2. Kerjasama manajemen.
3. Kualitas (kompetensi) personil dari komite audit.

Efektivitas kinerja komite audit dapat diukur melalui karakteristik – karakteristik yang dimilikinya. Independensi merupakan landasan dari efektifitas komite audit. Kinerja komite audit menjadi efektif jika para anggotanya memiliki kemandirian dalam menyatakan sikap dan pendapat. Karakteristik penting lain yang harus dimiliki komite audit adalah ukuran komite audit. Karakteristik tersebut menurut Levitt dan BRC (dalam Bryan *et al.* 2004) memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi proses pelaporan keuangan.

2.3.3.1 Independensi Komite Audit

Anggota komite audit dipersyaratkan berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen, harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk

melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Independensi ini bertujuan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002). Agar memenuhi syarat independensi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia, anggota eksternal komite audit:

- Bukan pejabat eksekutif Kantor Akuntan Publik yang memberikan layanan audit dan/atau layanan non-audit kepada perusahaan dalam jangka waktu enam bulan terakhir sebelum penunjukannya sebagai anggota komite audit;
- Bukan sebagai pejabat eksekutif perusahaan dalam jangka waktu enam bulan terakhir sebelum penunjukannya sebagai anggota komite audit;
- Tidak boleh terafiliasi dengan pemegang saham mayoritas;
- Tidak boleh mempunyai hubungan keluarga dengan dewan komisaris atau direksi;
- Tidak boleh memiliki, secara langsung maupun tidak langsung saham perusahaan ; dan
- Tidak boleh memiliki hubungan bisnis apapun yang terkait dengan bisnis Perusahaan.

2.3.3.2 Ukuran Komite Audit

Komite audit harus terdiri dari individu – individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari – hari dari manajemen yang mengelol

perusahaan, dan yang memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Salah satu dari beberapa alasan utama kemandirian ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang mandiri cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan. Jumlah anggota komite audit disesuaikan besar-kecilnya dengan organisasi dan tanggung jawab. Namun biasanya tiga sampai lima anggota merupakan jumlah yang cukup ideal. (*The Institute of Internal Auditors, Internal Auditing and The Audit Committee*)

2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian Tifani Vota Anggarini pada tahun 2009 mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress*. Penelitian dilakukan pada perusahaan publik di Indonesia periode tahun 2006 – 2008. Sampel yang digunakan adalah 148 perusahaan yang terdiri dari 74 *financially distressed firms* dan 74 *non financially distressed firms* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada 148 perusahaan yang terdiri dari 74 *financially distressed firms* dan 74 *non financially distressed firms* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008 menunjukkan hasil

bahwa karakteristik yang dimiliki komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Budi Utami dan Rahmawati mengenai pengaruh komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap aktivitas manajemen laba pada tahun 2008 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2000 – 2004. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, didapat 40 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel. Penelitian tersebut. menguji pengaruh komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap tindak manajemen laba yang terjadi di perusahaan manufaktur. Menggunakan variabel independen komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit, serta memasukkan auditor, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai variabel kontrol. Dari hasil pengujian regresi linear berganda ditemukan bahwa secara individual, komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur, sedangkan keberadaan komite audit dalam perusahaan manufaktur ternyata tidak mampu mengurangi manajemen laba pada perusahaan, hal ini terbukti dengan hasil pengujian secara parsial variabel keberadaan komite audit terhadap akrual kelolaan yang menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan.

Penelitian Ratna Wardhani pada tahun 2006 yang menguji mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan di Indonesia. Menggunakan variabel independen ukuran dewan direksi & dewan komisaris, independensi dewan komisaris, *turn over* direksi, dan struktur

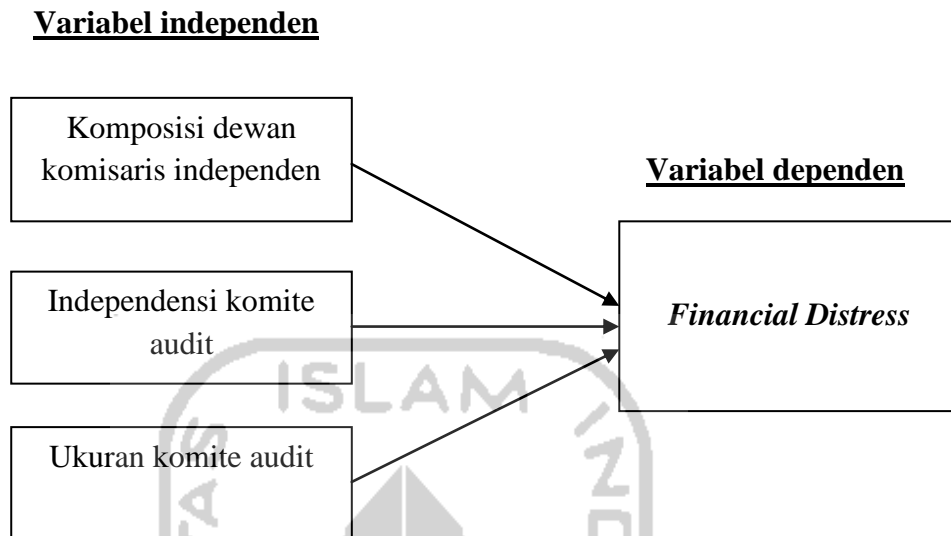
kepemilikan. Kriteria *financial distress* didasarkan pada *interest coverage ratio (operating profit/interest expense)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan direktur, *turnover* direksi mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan keberadaan komisaris independen dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian Rahmat *et al.* (2008) dalam Tifani (2009) meneliti hubungan karakteristik komite audit dengan *financial distressed* pada perusahaan di Malaysia. Sampel yang digunakan terdiri dari 73 sampel perusahaan *distressed* (PN4) dan 73 perusahaan *non-distressed* (non-PN4) yang terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun pertama pembentukan komite audit di Malaysia tahun 2000. Karakteristik komite audit yang digunakan yaitu ukuran, komposisi direksi non-eksekutif, frekuensi pertemuan dan keahlian keuangan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesulitan keuangan secara signifikan berhubungan dengan keahlian anggota komite audit di bidang keuangan.

2.5 Model Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu komposisi dewan komisaris independen dan efektivitas kinerja komite audit yang diukur menggunakan independensi komite audit dan ukuran komite audit. Ketiga variabel tersebut adalah faktor penentu yang memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Untuk memberikan gambaran tentang hubungan negatif tersebut, dibuat sebuah bagan yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, sebagai berikut :

Gambar 2.1 : Model Penelitian



2.6 Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang selanjutnya diuji kebenarannya sesuai dengan model dan analisis yang cocok. Hipotesis penelitian dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

2.6.1 Komposisi dewan komisaris terhadap *financial distress*

Komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Boediono, 2005). Adanya dewan komisaris menjamin transparansi dan keinformatifan laporan keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas. Dengan keberadaan komisaris independen dalam jajaran dewan dalam suatu perusahaan, diharapkan akan

meningkatkan sistem pengawasan dan pengendalian internal manajemen sehingga mampu meminimalisir terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Hasil penelitian Rini dan Rahma (2008) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin banyak dewan komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris suatu perusahaan maka dapat secara efektif menekan tindak manajemen laba. Berdasarkan penelitian tersebut, keberadaan dewan komisaris yang tinggi mampu menekan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Keberadaan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Efektivitas kinerja komite audit diukur menggunakan independensi komite audit dan ukuran komite audit sebagai berikut :

2.6.2 Independensi komite audit terhadap *financial distress*

Dengan kehadiran anggota yang independen sebagai mayoritas anggota komite audit akan meningkatkan independensi komite dan akan mengoptimalkan reputasi komite audit sebagai monitor yang baik, karena anggota yang independen mampu memberikan opini yang independen, lebih objektif dan lebih mampu menawarkan kritik dalam hubungannya dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh manajemen (Porter dan Gendall, 1993) dalam Tifani (2009). Hasil beberapa penelitian sebelumnya, seperti

penelitian McMullen dan Raghunandan (1996) membuktikan bahwa direktur non-eksekutif akan mengurangi kemungkinan manipulasi laporan keuangan (Rahmat *et al.*, 2008).

Diperkirakan bahwa dengan adanya komite audit independen maka akan menambah kepercayaan investor terhadap laporan keuangan dan akan mengurangi kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan karena sebuah kasus penyimpangan tata kelola perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.6.3 Ukuran komite audit dan *financial distress*

Pedoman pembentukan komite audit yang efektif (KNKG, 2002) menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan komite audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang

berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun ke depan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Penentuan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2007). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 - 2010.

Arikunto (1998) mengatakan bahwa “sampel” adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Penelitian ini menggunakan sampel yang diambil dari perusahaan manufaktur yang mengalami permasalahan keuangan dengan perusahaan yang sehat secara keuangan. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur memiliki kontribusi relatif besar terhadap perekonomian dan memiliki kompetisi yang kuat. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2010.

2. Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif selama dua tahun terakhir dan yang memiliki laba negatif selama dua tahun terakhir.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki data laporan komite audit dan laporan tahunan yang lengkap.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data perusahaan *financially distressed* dan perusahaan *non financially distressed* selama tahun 2008 – 2010 yang pengklasifikasian dan pemberian skornya berdasarkan informasi laba dalam laporan laba rugi perusahaan tahun 2008 - 2010. (data perusahaan sampel dapat dilihat pada lampiran 1)
2. Data komposisi komisaris independen, ukuran komite audit, dan independensi komite audit, diperoleh dari catatan atas laporan keuangan dan data mengenai komite audit perusahaan tahun 2008 - 2010. (tabulasi data dapat dilihat pada lampiran 2)

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah penelitian arsip yang memuat kejadian masa lalu yang digunakan untuk menjangkau data di dalam dokumen - dokumen tertulis yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan kategori dan klasifikasi data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, buku, koran, majalah dan sebagainya (Tifani, 2009).

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan variabel-variabel untuk melakukan analisis data. Variabel Penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2007). Variabel tersebut terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*) variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah komposisi dewan komisaris independen dan efektivitas kinerja komite audit yang diukur menggunakan independensi komite audit dan ukuran komite audit.

3.3.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Disebut variabel terikat karena variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebas/*independent variable*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress* atau permasalahan yang terjadi pada perusahaan.

Penelitian ini mendefinisikan perusahaan yang mengalami *financial distress* mengacu pada Hofer (1980) dan Whitaker (1999) yang mengatakan bahwa *financial distress* terjadi jika selama dua tahun terakhir perusahaan mengalami laba bersih negatif.

Laba negatif selama dua tahun terakhir dijadikan indikator perusahaan mengalami *financial distress* karena hal tersebut mengindikasikan kinerja perusahaan yang tidak baik.

Yohanes Handoko mengatakan bahwa sebuah perusahaan yang sedang mengalami masa-masa buruk dalam beberapa periode (yang berdasarkan KEP-16/PM/2004, beberapa periode ini adalah 2 tahun berturut-turut). Kerugian berturut-turut yang mengakibatkan saldo laba negatif. Walaupun perusahaan memiliki *stockholder's equity* yang cukup besar, namun saldo laba negatif mengakibatkan perusahaan tidak dapat membagi dividen.

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* adalah variabel yang digunakan untuk mentransformasikan kategori data yang bersifat kualitatif ke dalam bentuk kuantitatif, agar data kualitatif tersebut memiliki satuan ukur sehingga dapat digunakan dalam analisis regresi. Cara mengkuantitatifkan variabel kualitatif adalah dengan membentuk variabel artificial dengan nilai 1 atau 0, 1 menunjukkan keberadaan atribut dan 0 menunjukkan ketidakberadaan atribut (Ghozali, 2006).

Pemberian skor pada variabel ini adalah nilai 1 (satu) pada perusahaan *financially distressed* dan 0 (nol) pada perusahaan *non financially distressed* (dapat dilihat pada lampiran 2).

3.3.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas merupakan variabel yang

faktornya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi (Sarwono, 1997). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah komposisi dewan komisaris dan efektivitas kinerja komite audit yang diukur menggunakan independensi komite audit dan ukuran komite audit.

3.3.2.1 Komposisi Dewan Komisaris Independen

Komposisi dewan komisaris ditunjukkan oleh ada tidaknya dewan komisaris independen dalam susunan dewan suatu sampel perusahaan. Variabel ini ditunjukkan dengan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris perusahaan yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel (data dapat dilihat pada lampiran 2). Komposisi dewan komisaris (KDK) diperoleh dengan perhitungan :

$$\text{KDK} = \frac{\text{jumlah komisaris} - \text{jumlah komisaris non- independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}} \times 100\%$$

3.3.2.2 Independensi Komite Audit

Independensi komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota komite audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit (data dapat dilihat pada lampiran 2). Independensi komite audit (IKA) diperoleh dari perhitungan :

$$\text{IKA} = \frac{\text{jumlah anggota} - \text{anggota non independen}}{\text{jumlah anggota}} \times 100\%$$

3.3.2.3 Ukuran Komite Audit

Berdasarkan Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen. Variabel ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota di dalam komite audit suatu perusahaan sampel (data dapat dilihat pada lampiran 2).

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan dibandingkan dengan yang sehat secara keuangan.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel – variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata – rata (mean), standard deviasi, maksimum, dan minimum untuk menggambarkan variabel komposisi dewan komisaris, independensi komite audit, dan ukuran komite audit.

3.4.2 Uji Hipotesis

Untuk menguji seluruh hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi logistik (*regression logistic*). Regresi logistik adalah bagian dari analisis regresi yang digunakan ketika variabel dependen merupakan variabel dikotomi. Variabel dikotomi biasanya hanya terdiri

atas dua nilai yang mewakili kemunculan atau tidak adanya sesuatu, kejadian yang bisanya diberi angka 0 atau 1.

Pengujian dengan regresi logistik mengesampingkan asumsi normalitas data penelitian, karena variabel penelitian merupakan campuran antara variabel kontiyu (metrik) dan kategorial (*non* metrik) sebagaimana dinyatakan oleh Ghozali (2006). Selain itu, model penelitian ini juga mengesampingkan asumsi klasik yang terdiri dari heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinearitas (Ghozali, 2006).

Model logit digunakan untuk melihat hubungan kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan pada suatu periode dengan komposisi dewan komisaris dan karakteristik komite audit pada periode yang sama. Variabel terikat yang digunakan merupakan variabel binary, yaitu apakah perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Variabel bebas yang digunakan dalam model ini adalah komposisi dewan komisaris, independensi komite audit, dan ukuran komite audit. Perhitungan statistik dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 17. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis membentuk persamaan sebagai berikut :

$$\text{LN} \frac{\text{FD}}{1-\text{FD}} = \text{DISTRESSED}_i = \beta_0 + \beta_1 \text{KDK}_i + \beta_2 \text{IKA}_i + \beta_3 \text{UKA}_i + \epsilon_i$$

Keterangan :

$\frac{FD}{LN}$ = Nilai 1 (satu) untuk perusahaan *financial dressed*, nilai 0 (nol) untuk perusahaan *non financial dressed*.

KDK = Komposisi dewan komisaris, proporsi jumlah komisaris independen terhadap jumlah seluruh dewan komisaris.

IKA = Independensi komite audit atau proporsi anggota yang independen di dalam komite audit terhadap jumlah seluruh anggota komite audit.

UKA = jumlah seluruh anggota komite

ϵ_i = Koefisien error

Pengujian hipotesis dalam regresi logistik meliputi :

1. Uji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik adalah menggunakan *goodness of fit test* yang dapat dilakukan dengan memperhatikan *output* dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*, dengan hipotesis:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik

karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

2. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Dalam menilai *overall fit model*, dapat dilakukan dengan beberapa cara.

1. Chi Square (X^2)

Tes statistik *chi square* (X^2) digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood* pada estimasi model regresi. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. L ditransformasikan menjadi $-2\log L$ untuk menguji hipotesis nol dan alternatif. Penggunaan nilai X^2 untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal (hasil *block number* 0) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ hasil *block number* 1. Dengan kata lain, nilai *chi square* didapat dari nilai $-2\log L_1 - 2\log L_0$. Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

2. *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R square*.

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran *R square* pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagelkerke R square*. *Nagelkerke R square* merupakan

modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell R square* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2006) .

3. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini *financial distress* (1) dan *non financial distress* (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2006)

3. Uji Koefisien Regresi Logistik

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*. Koefisien regresi logistik dapat ditentukan dengan menggunakan *p-value* (*probability value*).

- a. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5% (0,05).
- b. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika *p-value* (signifikansi) $> \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak. Jika *p-value* (signifikansi) $< \alpha$, maka hipotesis alternatif diterima.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komposisi dewan komisaris (KDK), independensi komite audit (IKA), dan ukuran komite audit (UKA). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* (kesulitan keuangan).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2010 yaitu berjumlah 131 perusahaan. Sampel perusahaan tersebut kemudian dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya. Jumlah yang dijadikan sampel dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh 48 perusahaan tiap tahunnya.

Tabel 4.1

Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI tahun 2008 - 2010	131
2	Perusahaan Manufaktur tidak menampilkan data komite audit secara lengkap tahun 2008 - 2010	(83)
3	Total Sampel	48

Dari 3 periode laporan keuangan yang digunakan dengan sampel sebanyak 48 perusahaan, maka diperoleh 144 data. Dari 144 data yang digunakan, didapatkan 105 data perusahaan yang memiliki laba positif selama dua tahun berturut – turut sehingga termasuk dalam kategori *non financially distressed firms* dan 39 data perusahaan yang memiliki laba negatif selama dua tahun berturut – turut sehingga termasuk dalam kategori *financially distressed firms*.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, minimum, maksimum dan varian Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada lampiran 3. Ringkasannya dapat ditunjukkan pada tabel 4.2. berikut :

Tabel 4.2.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
KDK <i>Non Financial Distress</i>	105	.3646	.11448	.00	.67
<i>Financial Distress</i>	39	.3097	.13981	.00	.60
<i>All Sample</i>	144	.3497	.12380	.00	.67
IKA <i>Non Financial Distress</i>	105	.9924	.03847	.80	1.00
<i>Financial Distress</i>	39	1.0000	.00000	1.00	1.00
<i>All Sample</i>	144	.9944	.03298	.80	1.00
UKA <i>Non Financial Distress</i>	105	3.1048	.39036	2.00	4.00
<i>Financial Distress</i>	39	2.8718	.33869	2.00	3.00
<i>All Sample</i>	144	3.0417	.39000	2.00	4.00

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 17, 2011

Keterangan :

KDK : Proporsi Komisaris Independen

IKA : Proporsi Anggota Independen Komite Audit

UKA : Ukuran Komite Audit

Berdasarkan tabel 4.2. rata-rata proporsi komisaris independen secara keseluruhan adalah 0.3497 atau 34,97%, untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 30,97% dan perusahaan *non financial distress* sebesar 36,46%. Jumlah ini sudah sesuai yang disyaratkan oleh Bapepam (Kep-339/BEJ/07-2001) yang menyatakan bahwa komisaris independen berjumlah sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang – kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari seluruh anggota komisaris. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan komisaris independen akan dapat menghindari kondisi perusahaan dalam kesulitan keuangan.

Hasil statistik deskriptif terhadap independensi komite audit rata-rata sebesar 0,9944 atau hampir seluruh komite audit berasal dari anggota independen. Kondisi ini hampir sama antara perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (1,00) maupun pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (0,99). Hal ini mengindikasikan bahwa independensi audit pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan maupun tidak cenderung sama dan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Sedangkan ukuran komite audit menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sudah menempatkan komite audit dalam mekanisme *Corporate Governance* yaitu ditunjukkan dengan penempatan komite audit antara 2 – 4 orang dengan rata-rata sebesar 3 orang. Jika dilihat dari nilai rata-rata sebesar 2,87 pada perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan *non financial distress* yaitu sebesar 3,1048.

4.2.2 Analisis Regresi Logistik

4.2.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness Of Fit Test*)

Pengujian regresi logistik akan diuji terhadap ketepatan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil pengamatan yang dinyatakan dalam uji kelayakan model (*goodness of fit test*) dan diperlukan untuk memastikan tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dari model yang diperoleh. Pengujian kelayakan regresi logistik dapat dilihat dari nilai *Hosmer and Lemeshow Test*. Hipotesis untuk menilai kelayakan model adalah :

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* dengan probabilitas (sig) sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya, dan sebaliknya jika probabilitas (sig) > 0,05 maka hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi

nilai observasinya. Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* dapat dilihat pada lampiran 4. Ringkasannya dapat ditunjukkan pada tabel 4.3. berikut :

Tabel 4.3.
Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow Test*
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.452	5	.265

Sumber : data sekunder yang diolah, 2011

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* nilai *chi square* adalah 6.425 dengan signifikansi sebesar 0,265. Dengan tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat α sebesar 0,05 maka H_0 diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi *goodness of fit model*.

4.2.2.2 Pengujian Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

4.2.2.2.1 *Chi Square Test* (X^2)

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu diuji kelayakan dari model regresi logistik yang digunakan. Analisis ini didasarkan pada uji *chi square* (X^2). Penggunaan nilai X^2 untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 log likelihood* awal (hasil *block number* 0) dengan nilai *-2 log likelihood* hasil *block number* 1. Dengan kata lain, nilai *chi square*

didapat dari nilai $-2\log L_1 - 2\log L_0$. Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan nilai $-2 \log$ likelihood tersebut disajikan dalam nilai *chi square* dalam *omnibus test of model coefficient*. Jika nilai probabilitas *Chi Square* $> 0,05$ maka model regresi tidak layak digunakan. Jika nilai probabilitas *chi square* $< 0,05$ maka model regresi layak digunakan. Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat pada lampiran 4. Ringkasannya dapat ditunjukkan pada tabel 4.4, berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi
Omnibus Test of Model Coefficient

Model	-2 Log Likelihood	Chi Square	df	Probabilitas
Blok 0	168,217	19,327	3	0,000
Blok 1	148,890			

Sumber : data sekunder diolah, 2011

Pada tabel 4.4, di atas menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dapat digunakan untuk memprediksikan kondisi *financial distress* perusahaan yang dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia secara statistik meyakinkan. Ini terlihat besarnya nilai *chi square* sebesar 19,327 dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Secara keseluruhan model ini menunjukkan model analisis yang lebih baik. Hal ini diketahui adanya penurunan nilai -2 likelihood yaitu dari nilai 168,217 pada blok number 0 menjadi 148,890 pada block number 1

atau terjadi penurunan *chi square* sebesar 19,327. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik layak digunakan.

4.2.2.2 *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*

Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan (Ghozali, 2006) dalam Tifani (2010). *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell's R Square* dengan nilai maksimumnya. Hasil pengujian *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square* dapat dilihat pada lampiran 4. Ringkasannya dapat ditunjukkan pada tabel 4.5. berikut :

Tabel 4.5

Hasil Pengujian *Cox And Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	148.890 ^a	.126	.182

Sumber : data sekunder diolah, 2011

Hasil pengujian secara keseluruhan menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* untuk model ini sebesar 0,182 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 18,2%, dan sisanya sebesar 87,4% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.2.2.3 Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi juga dapat digunakan untuk memprediksi ketepatan model dengan menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) pada variabel dependen. Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil tabel klasifikasi dapat dilihat pada lampiran 4. Ringkasannya dapat ditunjukkan pada tabel 4.6. berikut :

Tabel 4.6
Tabel Klasifikasi

Observed		Predicted			
		FD		Percentage Correct	
		Non Financial Distress	Financial Distress		
Step 1	FD	Non Financial Distress	100	5	95.2
		Financial Distress	32	7	17.9
Overall Percentage					74.3

a. The cut value is .500

Sumber : Data Sekunder diolah, 2011

Dari hasil *overall classification result* untuk regresi *binery logistic*, ternyata sangat tinggi, yaitu sebesar 74,3%. Tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan sebagai model regresi logistik yang baik.

Persentase kebenaran klasifikasi untuk perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress* 95,2% dimana terdapat kesalahan sebanyak

5 observasi kategori *Non Financial Distress* masuk dalam prediksi *Financial Distress*, dan 100 observasi yang dapat diprediksi secara benar dalam kategori *Non Financial Distress*. Persentase kebenaran untuk perusahaan yang mengalami *Financial Distress* sebesar 17,9%, yaitu sebanyak 7 observasi diprediksikan secara benar dan 32 observasi diprediksikan sebaliknya.

4.2.2.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh komposisi dewan komisaris independen, independensi komite audit, dan ukuran komite audit terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Untuk menguji signifikansi koefisien dari setiap variabel bebas yang digunakan *p-value (probability value)* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada lampiran 4. Ringkasannya dapat ditunjukkan pada tabel 4.7. berikut :

Tabel 4.7.

Hasil Uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a KDK	-3.717	1.668	4.967	1	.026	.024
IKA	100.414	99079.177	.000	1	.999	4.068E43
UKA	-1.912	.664	8.285	1	.004	.148
Constant	-94.381	99079.177	.000	1	.999	.000

a. Variable(s) entered on step 1: KDK, IKA, UKA.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2011

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut, didapatkan persamaan Logit sebagai berikut :

$$\text{LN} \frac{\text{FD}}{1-\text{FD}} = \text{DISTRESSED}_i = - 94.381 - 3.717 \text{ KDK} + 100.414 \text{ IKA} - 1.912 \text{ UKA}.$$

Berdasarkan tabel pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa untuk komposisi dewan komisaris independen (KDK) diperoleh nilai beta korelasi sebesar -3,717 dengan signifikansi sebesar 0,026. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel KDK terhadap *financial distress* sehingga **H₁ = keberadaan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* terbukti**

Untuk variabel independensi komite audit (IKA) diperoleh nilai beta korelasi sebesar 100,414 dengan signifikansi 0,999. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel IKA terhadap *financial distress* sehingga **H₂ = independensi komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* tidak terbukti.**

Untuk variabel ukuran komite audit (UKA) diperoleh beta korelasi sebesar - 1,912 dengan signifikansi sebesar 0,004. Nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel UKA terhadap *financial distress* sehingga **H₃ = ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* terbukti.**

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap *financial distress*.

Hasil analisis regresi logistik terhadap variabel proporsi komisaris independen menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -3,717 dan probabilitas sebesar $0,026 < 0,05$ yang berarti $H_1 =$ **keberadaan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* terbukti**. Hal ini berarti semakin banyak dewan komisaris independen maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami tekanan keuangan akan semakin kecil. Koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa setiap penambahan komisaris independent 1 orang akan menghindarkan perusahaan ke dalam kondisi *Financial Distress* sebesar 3,717 kali dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan adanya komisaris yang independen, maka diharapkan mereka dapat melakukan fungsinya secara independen, yang bertujuan benar-benar hanya untuk kelangsungan hidup perusahaan. Sehingga akan tercipta kinerja perusahaan yang baik, karena fungsi pengawasan yang telah dilakukan oleh komisaris independen. Konteks independensi ini menjadi semakin kompleks dalam perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini justru bertentangan dengan penelitian Wardani (2006) yang menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Akan tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rini dan Rahma (2008)

menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

4.3.2 Pengaruh independensi komite audit terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian terhadap independensi komite audit diperoleh koefisien regresi sebesar 100,414 dan probabilitas sebesar $0,999 > 0,05$, sehingga $H_2 =$ **independensi komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* tidak terbukti**. Hal ini berarti besar kecilnya anggota komite audit yang independen tidak mempengaruhi potensi perusahaan mengalami *Financial Distress*. Pada tabel statistik deskriptif diperoleh hasil bahwa rata-rata independensi komite audit perusahaan *financially distressed* dan perusahaan *non financially distressed* memperoleh nilai yang sama yaitu 1. Hal ini menunjukkan independensi komite audit pada perusahaan *financially distressed* dan perusahaan *non financially distressed* adalah sama. Terlihat pula pada nilai standar deviasi dan rata-rata independensi komite audit perusahaan sampel mempunyai jarak nilai yang jauh yaitu standar deviasi sebesar 0,03 dan rata-rata independensi komite audit sebesar 0,99.

Hal tersebut menyebabkan hasil uji penelitian menjadi tidak signifikan karena hampir seluruh sampel dalam menempatkan komite auditnya menggunakan anggota komite audit yang independen, sehingga sampel penelitian ini belum dapat menggambarkan kondisi *Financial Distress* yang disebabkan oleh adanya penggunaan komite audit yang tidak independen.

Dari seluruh data penelitian yaitu sebanyak 144 kasus, hanya 2 kasus yang menggunakan anggota komite audit dari golongan non independen.

Hasil penelitian ini dapat diterima mengingat masih lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia. Di Indonesia, penentuan komposisi dan jumlah anggota komite audit mengacu pada Keputusan Ketua Bapepam No:KEP-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang menyebutkan bahwa jumlah komite audit minimal tiga orang yang seluruhnya adalah anggota independen yang terdiri atas satu orang komisaris independen dan dua orang anggota yang berasal dari luar emiten. Proses penunjukan anggota komite audit masih belum jelas dan terbuka sehingga tingkat independensi komite audit masih patut diragukan. Kemudian adanya ketentuan anggota komite audit kemungkinan menyebabkan keberadaan anggota komite audit pada perusahaan di Indonesia hanya sekedar memenuhi ketentuan regulasi dan menghindari sanksi yang ada sehingga belum efektif dalam menjalankan fungsinya.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tifani (2009) yang menunjukkan tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara proporsi anggota independen dalam komite audit terhadap *financial distress*.

4.3.3 Pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa koefisien komite audit sebesar -1,912 dan probabilitas sebesar $0,004 < 0,05$, sehingga **H₃ = ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap**

financial distress terbukti, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ukuran komite audit mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress* dan mampu menunjang keefektivan kinerja komite audit dalam suatu perusahaan. Berarti semakin banyak anggota komite audit yang terbentuk, maka semakin rendah perusahaan berpeluang mengalami *Financial Distress*.

Dalam rangka untuk membuat komite audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggung jawab. Di Indonesia, pedoman pembentukan komite audit yang efektif (KNKG, 2002) menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Jumlah anggota komite audit yang harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar komite audit dapat mengadakan pertemuan dan bertukar pendapat satu sama lain. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota komite audit memiliki pengalaman tata kelola perusahaan dan pengetahuan keuangan yang berbeda-beda.

Hasil penelitian ini justru bertentangan dengan penelitian Tifani (2009) yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* sehingga dapat dikatakan bahwa

ukuran komite audit kurang mampu menunjang efektivitas kinerja komite audit tersebut

Pierce dan Zahra (1992) dalam teori ketergantungan sumber daya berargumen bahwa terciptanya fungsi pengawasan komite audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh komite. Efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan komite audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun ke depan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan.

4.4 Rekapitulasi Hasil Uji

No	Hipotesis	Hasil Uji Regresi Logistik
1	H ₁ = keberadaan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>	Terbukti
2	H ₂ = independensi komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Tidak Terbukti
3	H ₃ = ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>	Terbukti

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Hal ini berarti semakin banyak dewan komisaris independen maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami tekanan keuangan akan semakin kecil.
2. Hasil pengujian terhadap independensi komite audit tidak terbukti berpengaruh signifikan negatif terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan. Hal ini berarti besar kecilnya anggota komite audit yang independen tidak mempengaruhi potensi perusahaan mengalami *Financial Distress*.
3. Ukuran komite audit terbukti berpengaruh signifikan negatif terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan. Hal ini berarti semakin banyak anggota komite audit yang terbentuk, maka semakin rendah perusahaan berpeluang mengalami *Financial Distress*.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, karena adanya keterbatasan sebagai berikut :

1. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini kurang proporsional antara perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Dari 144 observasi yang dilakukan, sebanyak 105 observasi tidak mengalami *Financial Distress* dan sebanyak 39 observasi mengalami *Financial Distress*.
2. Banyak informasi mengenai komite audit pada laporan tahunan perusahaan tidak lengkap sehingga jumlah sampel sedikit.
3. Pemilihan perusahaan dalam kategori kesulitan keuangan hanya didasarkan pada nilai kondisi laba yang negatif 2 tahun berturut-turut, sehingga pengukuran *Financial Distress* perusahaan belum menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan yang sebenarnya.

5.3. Saran.

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran-saran yang diajukan adalah :

1. Untuk Bapepam, pengawasan akan kewajiban keberadaan komite audit pada setiap perusahaan publik harus dioperasionalkan dengan lebih ketat dan tegas, mengingat pentingnya peranan komite audit dalam suatu perusahaan.
2. Bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, hendaknya diatasi dengan memperbanyak jumlah komisaris independen, dan menambahkan anggota komite audit, atau membentuk komite audit bagi perusahaan yang belum memilikinya. Hal ini penting karena dengan menambahkan

komisaris independen, dan memperbanyak jumlah anggota komite audit dapat menurunkan kondisi perusahaan terhadap tekanan keuangan.

3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian yang sama, dengan mengambil sampel yang lebih proporsional antara perusahaan yang mengalami *Financial Distress* dan *Non Financial Distress*. Untuk memperkuat bahwa perusahaan masuk dalam kriteria *Financial Distress* hendaknya diukur dengan parameter yang lebih dipercaya seperti model *Altman*.



DAFTAR PUSTAKA

- Alijoyo, Antonisius. 2003. *Rasio Keuangan dan Praktek Corporate Governance*.
<http://www.fcgi.or.id.g/rasio/keuangan14-08-2002>
- Anggarini, Tifani Vota, 2009, *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress*, Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Arikunto, S, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Baridwan, Zaki, “*Peran dan Fungsi Komisaris Independen dan Komite Audit*”, Makalah Seminar Konvensi Nasional Akuntansi IV, Jakarta, 6-7 September 2000.
- Fachrudin, Khaira Amalia, 2008, *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*, Medan: USU Press.
- Ghozali, Imam, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang : BP Undip.
- <http://dadangsukandar.wordpress.com/2011/03/17/dewan-komisaris/akses14/11/11>
- <http://equilibrium.fe.ugm.ac.id/Berita/sebuah-model-good-corporate-governance-untuk-indonesia.php> akses 19 Oktober 2011
- http://www.lmfeui.com/data/mui_Membangun%20Dewan%20Komisaris%20%20yang%20Efektif_Ronny%20K%20Muntoro.pdf akses 2 November 2011
- <http://piskaarum.blogspot.com/2010/01/peranan-komite-audit-dalam-meningkatkan.html> akses 4 November 2011
- [http:// www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2011
- Indra, Surya dan Ivan Yustiavandana, 2006, *Penerapan Good Corporate Governance Mengesampingkan Hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Kalbers, Lawrence P. & Forgathy, Timothy J. 1993, “*Audit Committee Effectiveness : An Empirical Investigation of the Contribution of Power*”, *Auditing A Journal of Practice & Theory*, Vol. 12, No. 1, Spring.

- Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004. *Pedoman Tentang Komisaris Independen*. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>
- _____, 2009, *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional.
- Pamudji, Sugeng, Aprillya Trihartati, *Pengaruh Independensi Dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pearce, J dan Zahra, S, *Board Composition From A Strategic Contingensi Prespective*, Journal Of Managemen Studies.
- Pedoman Penulisan Skripsi, 2008, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Purwanti, Yuli, 2005, *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Keuangan Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Purwati, Atiek Sri, 2006, *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di BEJ*, Tesis S-2, Magister Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rahmawati, Rini Budi Utami, 2008, *Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Prosiding SKEN UPN "Veteran" Yogyakarta Tanggal 24 – 25 Oktober 2008.
- Suaryana, Agung, 2005, *Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba*, SNA VII. Solo Tanggal 15 – 16 September 2005.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Penerbit: CV. Alfabeta.
- Sutaryo, Bambang Sutopo, dan Doddy Setiawan, 2010, *Nilai Relevan Informasi Laporan Keuangan Terkait Financial Distress Pemerintah Daerah*, SNA XIII. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Wardhani, Ratna, 2006, *Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)*. SNA 9, Padang.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004 . *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba* .Simposium Nasional Akuntansi 7.

LAMPIRAN 1 DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

1. Perusahaan *Financially Distressed* tahun 2008 - 2010

No	Nama Perusahaan
1	PT. Century Textile, Tbk.
2	PT. Unitex, Tbk.
3	PT. Pan Brothers Pe, Tbk.
4	PT. Barito Pacific, Tbk.
5	PT. Surabaya Agung Industri Pulp, Tbk.
6	PT. Duta Pertiwi Nusantara, Tbk.
7	PT. Surya Toto Indonesia, Tbk.
8	PT. Multipolar, Tbk.
9	PT. Sat Nusapersada, Tbk.
10	PT. Gajah Tunggal, Tbk.
11	PT. Polychem Indonesia, Tbk
12	PT. Perdana Bangun Pusaka, Tbk
13	PT. Mandom Indonesia, Tbk

2. Persahaan *Non Financially Distressed* tahun 2008 - 2010

No	Nama Perusahaan
1	PT. Delta Djakarta, Tbk
2	PT. Fast Food Indonesia, Tbk
3	PT. Pioneerindo Gourment, Tbk
4	PT. Prasadha Aneka Niaga, Tbk
5	PT. Siantar Top, Tbk
6	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk
7	PT. Bentoel Internasional, Tbk
8	PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk
9	PT. Indo Acidatama, Tbk
10	PT. Indorama Synthetics, Tbk

11	PT. Fajar Surya Wisesa, Tbk
12	PT. Akr Corporindo, Tbk
13	PT. Lautan Luas, Tbk
14	PT. Argha Karya Prima Industry, Tbk
15	PT. Berlina, Tbk
16	PT. Dynaplast, Tbk
17	PT. Kageo Igar Jaya, Tbk
18	PT. Langgeng Makmur Industri, Tbk
19	PT. Trias Sentosa, Tbk
20	PT. Holcim Indonesia, Tbk
21	PT. Betonjaya Manunggal, Tbk
22	PT. Indal Aluminium Industry, Tbk
23	PT. Itamaraya, Tbk
24	PT. Jakarta Kyoei Steel Work, Tbk
25	PT. Jaya Pari Steel, Tbk
26	PT. Tira Autenite, Tbk
27	PT. Arwana Citramulia, Tbk
28	PT. Kabelindo Murni, Tbk
29	PT. Metrodata Electronic, Tbk
30	PT. Indomobil Sukses Internasional, Tbk
31	PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk
32	PT. Tunas Ridean, Tbk
33	PT. Modern Internasional, Tbk
34	PT. Kimia Farma, Tbk
35	PT. Pyridam Farma, Tbk

LAMPIRAN 2 TABULASI DATA PENELITIAN

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Skor FD	KDK	IKA	UKA	Persentase IKA	komisaris independen	Jumlah seluruh komisaris	Persentase KDK
1	Delta djakarta	dlta	2008	0	0	1	3	100%	0	5	0%
2	Fast food indonesia	fast	2008	0	0.3333333	1	2	100%	2	6	33%
3	Pioneerindo gourment	ptsp	2008	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
4	Prasidha aneka niaga	psdn	2008	0	0.3333333	1	3	100%	2	6	33%
5	Siantar top	sttp	2008	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
6	Tiga Pilar sejahtera food	aisa	2008	0	0.3333333	1	3	100%	2	6	33%
7	Bentoel internasional	rmba	2008	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
8	Century textile	cntx	2008	1	0.2	1	3	100%	1	5	20%
9	tifico fiber indonesia	tfco	2008	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
10	Unitex	untx	2008	1	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
11	Indo acidatama	srsn	2008	0	0.3333333	1	4	100%	3	9	37%
12	indorama synthetics	indr	2008	0	0.4	1	3	100%	2	5	40%
13	pan brothers te	pbrx	2008	1	0.1111111	1	3	100%	1	9	11%
14	barito pacific	brpt	2008	1	9	1	3	100%	3	5	60%
15	fajar surya wisesa	fasw	2008	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
16	surabaya agung industri pulp	saip	2008	1	0.25	1	3	100%	1	4	25%
17	akr corporindo	akra	2008	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
18	lautan luas	lfls	2008	0	0.5	1	3	100%	2	4	50%
19	duta pertiwi nusantara	dpns	2008	1	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
20	argha karya prima industri	akpi	2008	0	0.3333333	1	3	100%	2	6	33%
21	berlina	brna	2008	0	0.25	1	3	100%	1	4	25%
22	dynaplast	dyna	2008	0	0.25	1	4	100%	1	4	25%
23	kageo igar jaya	igar	2008	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
24	Langgeng makmur industri	lmpi	2008	0	0.6666667	1	3	100%	2	3	67%
24	Langgeng makmur industri	lmpi	2008	0	0.6666667	1	3	100%	2	3	67%
25	trias sentosa	trst	2008	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
26	holcim indonesia	smcb	2008	0	0.1428571	1	3	100%	1	7	14%

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Skor FD	KDK	IKA	UKA	Persentase IKA	komisaris independen	Jumlah Seluruh komisaris	Persentase KDK
27	betonjaya manunggal	bton	2008	0	0.5	1	3	100%	1	2	50%
28	indal aluminium industry	inai	2008	0	0.2	1	3	100%	1	5	20%
29	itamaraya	itmg	2008	0	0.3333333	1	4	100%	2	6	33%
30	jakarta kyoei steel work	jksw	2008	0	0.5	1	3	100%	1	2	50%
31	Jaya pari steel	jprs	2008	0	0.5	1	3	100%	1	2	50%
32	tira autenite	tira	2008	0	0.25	1	3	100%	1	4	25%
33	arwana citramulia	arna	2008	0	0.5	1	2	100%	2	4	50%
34	surya toto indonesia	toto	2008	1	0	1	3	100%	0	1	0%
35	kabelindo murni	kblm	2008	0	0.5	1	3	100%	2	4	50%
36	metrodata electronic	mtdl	2008	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
37	multipolar	mlpl	2008	1	0.5	1	3	100%	2	4	50%
38	sat nusapersada	ptsn	2008	1	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
39	gajah tunggal	gjt1	2008	1	0.4285714	1	3	100%	3	7	43%
40	indomobil sukses internasional	imas	2008	0	0.3	1	4	100%	3	10	30%
41	multi prima sejahtera	lpin	2008	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
42	polychem indonesia	admng	2008	1	0.3333333	1	3	100%	2	6	33%
43	tunas ridean	turi	2008	0	0.4	1	4	100%	2	5	40%
44	modern internasional	mdrn	2008	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
45	perdana bangun pusaka	koni	2008	1	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
46	kimia farma	kaef	2008	0	0.6	1	3	100%	3	5	60%
47	pyridam farma	pyfa	2008	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
48	mandom indonesia	tcid	2008	1	0.4	1	2	100%	2	5	40%
49	Delta djakarta	dlta	2009	0	0	1	3	100%	0	5	0%
50	Fast food indonesia	fast	2009	0	0.3333333	1	3	100%	2	6	33%
51	Pioneerindo gourment	ptsp	2009	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
52	Prasidha aneka niaga	psdn	2009	0	0.3333333	1	3	100%	2	6	33%
53	Siantar top	sttp	2009	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
54	Tiga Pilar sejahtera food	aisa	2009	0	0.3333333	1	3	100%	2	6	33%

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Skor FD	KDK	IKA	UKA	Persentase IKA	komisaris independen	Jumlah Seluruh komisaris	Persentase KDK
55	Bentoel internasional	rmba	2009	0	0.3333333	0.8	3	80%	1	3	33%
56	Century textile	cntx	2009	1	0.2	1	2	100%	1	5	20%
57	tifico fiber indonesia	tfco	2009	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
58	Unitex	untx	2009	1	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
59	Indo acidatama	srsn	2009	0	0.3333333	1	4	100%	3	9	37%
60	indorama synthetics	indr	2009	0	0.4	1	3	100%	2	5	40%
61	pan brothers te	pbrx	2009	1	0.1111111	1	3	100%	1	9	11%
62	barito pacific	brpt	2009	1	0.2	1	3	100%	1	5	60%
63	fajar surya wisesa	fasw	2009	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
64	surabaya agung industri pulp	saip	2009	1	0.25	1	3	100%	1	4	25%
65	akr corporindo	akra	2009	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
66	lautan luas	ltls	2009	0	0.5	1	3	100%	2	4	50%
67	duta pertiwi nusantara	dpns	2009	1	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
68	argha karya prima industry	akpi	2009	0	0.3333333	1	3	100%	2	6	33%
69	berlina	brna	2009	0	0.25	0.8	3	80%	1	4	25%
70	dynaplast	dyna	2009	0	0.25	1	4	100%	1	4	25%
71	kageo igar jaya	igar	2009	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
72	Langgeng makmur industri	lmpi	2009	0	0.5	1	3	100%	1	2	50%
73	trias sentosa	trst	2009	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
74	holcim indonesia	smcb	2009	0	0.1428571	1	3	100%	1	7	14%
75	betonjaya manunggal	bton	2009	0	0.5	1	3	100%	1	2	50%
76	indal aluminium industry	inai	2009	0	0.2	1	3	100%	1	5	20%
77	itamaraya	itmg	2009	0	0.3333333	1	4	100%	2	6	33%
78	jakarta kyoei steel work	jksw	2009	0	0.5	1	3	100%	1	2	50%
79	Jaya pari steel	jprs	2009	0	0.5	1	3	100%	1	2	50%
80	tira autenite	tira	2009	0	0.2	1	3	100%	1	5	20%
81	arwana citramulia	arna	2009	0	0.5	1	3	100%	2	4	50%
82	surya toto indonesia	toto	2009	1	0	1	2	100%	0	1	0%

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Skor FD	KDK	IKA	UKA	Persentase IKA	komisaris independen	Jumlah Seluruh komisaris	Persentase KDK
83	kabelindo murni	kblm	2009	0	0.5	1	3	100%	2	4	50%
84	metrodata electronic	mtdl	2009	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
85	multipolar	mlpl	2009	1	0.5	1	3	100%	2	4	50%
86	sat nusapersada	ptsn	2009	1	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
87	gajah tunggal	gjtl	2009	1	0.4285714	1	3	100%	3	7	43%
88	indomobil sukses internasional	imas	2009	0	0.3	1	4	100%	3	10	30%
89	multi prima sejahtera	lpin	2009	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
90	polychem indonesia	admng	2009	1	0.3333333	1	3	100%	2	6	33%
91	tunas ridean	turi	2009	0	0.4	1	4	100%	2	5	40%
92	modern internasional	mdrn	2009	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
93	perdana bangun pusaka	koni	2009	1	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
94	kimia farma	kaef	2009	0	0.6	1	3	100%	3	5	60%
95	pyridam farma	pyfa	2009	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
96	mandom indonesia	tcid	2009	1	0.4	1	3	100%	2	5	40%
97	Delta djakarta	dlta	2010	0	0.4	1	3	100%	2	5	40%
98	Fast food indonesia	fast	2010	0	0.3333333	1	2	100%	2	6	33%
99	Pioneerindo gourment	ptsp	2010	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
100	Prasidha aneka niaga	psdn	2010	0	0.3333333	1	3	100%	2	6	33%
101	Siantar top	sttp	2010	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
102	Tiga Pilar sejahtera food	aisa	2010	0	0.3333333	1	3	100%	2	6	33%
103	Bentoel internasional	rmba	2010	0	0.5	0.8	3	80%	3	6	50%
104	Century textile	cntx	2010	1	0.2	1	3	100%	1	5	20%
105	tifico fiber indonesia	tfco	2010	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
106	Unitex	untx	2010	1	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
107	Indo acidatama	srsn	2010	0	0.3333333	1	4	100%	3	9	37%
108	indorama synthetics	indr	2010	0	0.4	1	3	100%	2	5	40%
109	pan brothers te	pbrx	2010	1	0.3333333	1	3	100%	1	3	11%

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Skor FD	KDK	IKA	UKA	Persentase IKA	komisaris independen	Jumlah Seluruh komisaris	Persentase KDK
110	barito pacific	brpt	2010	1	0.6	1	3	100%	3	5	60%
111	fajar surya wisesa	fasw	2010	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
112	surabaya agung industri pulp	saip	2010	1	0.25	1	3	100%	1	4	25%
113	akr corporindo	akra	2010	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
114	lautan luas	lpls	2010	0	0.5	1	3	100%	2	4	50%
115	duta pertiwi nusantara	dpns	2010	1	0.3333333	1	2	100%	1	3	33%
116	argha karya prima industry	akpi	2010	0	0.3333333	1	3	100%	2	6	33%
117	berlina	brna	2010	0	0.5	0.8	3	80%	2	4	50%
118	dynaplast	dyna	2010	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
119	kageo igar jaya	igar	2010	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
120	Langgeng makmur industri	lmpi	2010	0	0.5	1	3	100%	1	2	50%
121	trias sentosa	trst	2010	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
122	holcim indonesia	smcb	2010	0	0.4285714	1	3	100%	3	7	43%
123	betonjaya manunggal	bton	2010	0	0.5	1	3	100%	1	2	50%
124	indal aluminium industry	inai	2010	0	0.6	1	3	100%	3	5	20%
125	itamaraya	itmg	2010	0	0.3333333	1	4	100%	2	6	33%
126	jakarta kyoei steel work	jksw	2010	0	0.5	1	3	100%	1	2	50%
127	Jaya pari steel	jprs	2010	0	0.5	1	3	100%	1	2	50%
128	tira autenite	tira	2010	0	0.25	1	3	100%	1	4	25%
129	arwana citramulia	arna	2010	0	0.6666667	1	3	100%	2	3	70%
130	surya toto indonesia	toto	2010	1	0	1	3	100%	0	1	0%
131	kabelindo murni	kblm	2010	0	0.5	1	3	100%	2	4	50%
132	metrodata electronic	mtdl	2010	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
133	multipolar	mlpl	2010	1	0.3333333	1	3	100%	1	3	50%
134	sat nusapersada	ptsn	2010	1	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
135	gajah tunggal	gjtl	2010	1	0.4285714	1	3	100%	3	7	37%

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Skor FD	KDK	IKA	UKA	Persentase IKA	komisaris independen	Jumlah Seluruh komisaris	Persentase KDK
136	indomobil sukses internasional	imas	2010	0	0.3	1	3	100%	3	10	30%
137	multi prima sejahtera	lpin	2010	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
138	polychem indonesia	admng	2010	1	0.2857143	1	3	100%	2	7	28%
139	tunas ridean	turi	2010	0	0.2	1	4	100%	1	5	20%
140	modern internasional	mdrn	2010	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
141	perdana bangun pusaka	koni	2010	1	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
142	kimia farma	kaef	2010	0	0.3333333	1	4	100%	1	3	60%
143	pyridam farma	pyfa	2010	0	0.3333333	1	3	100%	1	3	33%
144	mandom indonesia	tcid	2010	1	0.4	1	2	100%	2	5	40%

Keterangan :

- Skor FD = Nilai 1 (satu) pada perusahaan *financially distressed* dan 0 (nol) pada perusahaan *non - financially distressed*.
- KDK = Komposisi dewan komisaris
- IKA = Independensi komite audit.
- UKA = Ukuran komite audit.
- Persentase IKA = Jumlah persentase independensi komite audit.
- Persentase KDK = Jumlah persentase komposisi dewan komisaris.

LAMPIRAN 3 HASIL OUTPUT SPSS 17

STATISTIK DESKRIPTIF

1. Hasil Statistik deskriptif sampel *financially distressed firms*

Deskriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Std. Deviation</i>
KDK	39	.3097	.00	.60	.13981
IKA	39	1.0000	1.00	1.00	.00000
UKA	39	2.8718	2.00	3.00	.33869
Valid N (listwise)	39				

2. Hasil Statistik deskriptif sampel *non financially distressed firms*

Deskriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Std. Deviation</i>
KDK	105	.3646	.00	.67	.11448
IKA	105	.9924	.80	1.00	.03847
UKA	105	3.1048	2.00	3.00	.39036
Valid N (listwise)	105				

3. Hasil Statistik deskriptif keseluruhan sampel

Deskriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Std. Deviation</i>
KDK	144	.3497	.00	.67	.12380
IKA	144	.9944	.80	1.00	.03298
UKA	144	3.0417	2.00	4.00	.39000
Valid N (listwise)	144				

LAMPIRAN 4 HASIL OUTPUT SPSS 17

REGRESI LOGISTIK

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	144	100.0
	Missing Cases	0	.0
Total		144	100.0
Unselected Cases		0	.0
	Total	144	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Non Financial Distress	0
Financial Distress	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

		Coefficients	
Iteration		-2 Log likelihood	Constant
Step 0	1	168.373	-.917
	2	168.217	-.989
	3	168.217	-.990
	4	168.217	-.990

- a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 168.217
 c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			FD		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 0	FD	Non Financial Distress	105	0	100.0
		Financial Distress	39	0	.0
		Overall Percentage			72.9

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-.990	.188	27.894	1	.000	.371

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables KDK	5.635	1	.018
IKA	1.528	1	.216
UKA	10.218	1	.001
Overall Statistics	17.531	3	.001

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	KDK	IKA	UKA
Step 1	1	151.794	-1.254	-2.857	5.161	-1.248
	2	149.285	-4.460	-3.610	10.110	-1.790
	3	149.015	-9.253	-3.714	15.273	-1.907

4	148.936	-14.329	-3.717	20.362	-1.912
5	148.907	-19.362	-3.717	25.395	-1.912
6	148.896	-24.374	-3.717	30.407	-1.912
7	148.892	-29.378	-3.717	35.412	-1.912
8	148.891	-34.380	-3.717	40.413	-1.912
9	148.890	-39.381	-3.717	45.414	-1.912
10	148.890	-44.381	-3.717	50.414	-1.912
11	148.890	-49.381	-3.717	55.414	-1.912
12	148.890	-54.381	-3.717	60.414	-1.912
13	148.890	-59.381	-3.717	65.414	-1.912
14	148.890	-64.381	-3.717	70.414	-1.912
15	148.890	-69.381	-3.717	75.414	-1.912
16	148.890	-74.381	-3.717	80.414	-1.912
17	148.890	-79.381	-3.717	85.414	-1.912
18	148.890	-84.381	-3.717	90.414	-1.912
19	148.890	-89.381	-3.717	95.414	-1.912
20	148.890	-94.381	-3.717	100.414	-1.912

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 168.217

d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	19.327	3	.000
	Block	19.327	3	.000
	Model	19.327	3	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	148.890 ^a	.126	.182

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.452	5	.265

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		FD = Non Financial Distress		FD = Financial Distress		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	15	14.409	0	.591	15
	2	8	8.932	2	1.068	10
	3	18	16.528	2	3.472	20
	4	5	6.972	4	2.028	9
	5	45	43.156	15	16.844	60
	6	7	8.949	7	5.051	14
	7	7	6.054	9	9.946	16

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			FD		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 1	FD	Non Financial Distress	100	5	95.2
		Financial Distress	32	7	17.9
		Overall Percentage			74.3

